



Research Article

Historiografi Hadits: Perkembangan Gerakan Penulisan Hadits Abad Ke-II dan Ke-III H

Muhammad Rifqy Farhanullah¹, Engkos Kosasih², Muhammad Al Mighwar³

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: rifqy1488@gmail.com



2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: engkoskosasih@uinsgd.ac.id

3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: malmighwar@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2025

Revised : April 27, 2025

Accepted : May 12, 2025

Available online : June 3, 2025

How to Cite: Muhammad Rifqy Farhanullah, Engkos Kosasih and Muhammad Al Mighwar (2025) "Historiography of Hadith: The Development of the Hadith Writing Movement in the 2nd and 3rd Centuries AH", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1722-1736. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1476.

Historiography of Hadith: The Development of the Hadith Writing Movement in the 2nd and 3rd Centuries AH

Abstract. Hadith is a summary of the prophet's life journey which is a guide and guidance for Muslims. Hadith writing is thought to have existed since the time of the prophet and then continued its development during the time of the shahifahs. The development of hadith writing became increasingly rapid with codification starting in the second century Hijriah. This development continued in the 3rd

century Hijriah, which is considered the glorious time of hadith writing. In these two centuries, monumental works in hadith literature were born, each of which had its own characteristics and format, structure and systematics, representing the writing of hadith in those two centuries. This article aims to reveal the development of the hadith writing movement in the second and third centuries of the Hijriah as well as the characteristics of hadith literature writing in those two centuries. This article uses the library research method by collecting and compiling data sourced from books, articles, scientific journals and papers. -other electronic papers.

Keywords: Development, Hadith Writing, Second And Third Centuries.

Abstrak. Hadits adalah rangkuman perjalanan hidup nabi yang mana menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat muslim. Penulisan hadits yang diperkirakan sudah ada sejak zaman nabi kemudian berlanjut perkembangannya pada masa sahabat dalam shahifah-shahifah. Perkembangan penulisan hadits semakin pesat dengan dimulai kodifikasi pada abad ke-II hijriah yang dilanjutkan perkembangan tersebut pada abad ke-III hijriah yang dianggap masa gemilang penulisan hadits. Pada kedua abad tersebut lahir karya-karya monumental dalam literatur hadits yang memiliki karakteristik dan format susunan serta sistematika masing-masing yang mewakili penulisan hadits pada kedua abad tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan perkembangan gerakan penulisan hadits pada abad kedua dan ketiga hijriah serta karakteristik penulisan literatur hadits pada kedua abad tersebut. Tulisan ini menggunakan metode perpustakaan atau library research dengan menghimpun dan mengumpulkan data yang bersumber dari buku, artikel, jurnal ilmiah, dan makalah-makalah elektronik lainnya.

Kata Kunci : Perkembangan, Penulisan Hadits, Abad Kedua Dan Ketiga.

PENDAHULUAN

Peninggalan paling berharga yang Nabi tinggalkan dan wariskan bagi umat islam setelah al-Quran adalah as-sunnah. Sunnah merupakan heritage atau warisan terpenting yang diterima umat islam sebagai pedoman dan petunjuk hidup. Sunnah yang berupa perkataan, perbuatan, perilaku serta sifat dan rangkuman perjalanan hidup Nabi merupakan teladan bagi muslim.

Sunnah nabi yang berupa rangkuman perjalanan hidup Nabi itu telah dicatat dan dipelajari dalam bentuk hadist-hadits Nabi. Pada masa hidup nabi, para sahabat mendengar dan mengetahui hadis secara langsung dari Nabi atau didapatkan dari informasi sahabat lain. Kemudian pembelajaran dan persebaran hadis berkembang pasca wafatnya Nabi meskipun tidak terlalu signifikan dengan ditemukan shahifah-shahifah atau lembaran-lembaran catatan pribadi para sahabat yang menandakan perkembangan dan kemajuan dalam gerakan literasi hadits. Meskipun belum nampak dampak dari pencatatan hadits oleh para sahabat karena hanya disimpan pribadi oleh para sahabat atau disebarkan kepada individu tertentu, namun hal ini menandakan telah adanya gerakan penulisan hadist.

Kemudian Gerakan literasi hadits ini semakin berkembang dimasa pra-sahabat tepatnya pada masa tabi'in dan tabi' tabi'in yang kemudian diprakasai oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz ini, dimulai kodifikasi resmi atas hadits Nabi. Perintah kodifikasi resmi ini menjadi pemicu lahirnya

karangan para ulama-ulama mujtahid dan ahli hadits khususnya pada abad ke-II dan ke-III H dimana karangan mereka menjadi literatur-literatur hadis dengan berbagai bentuk dan karakteristiknya seperti mushannaf, musnad, sunan, al-jami', ma'ajim, muwatho' dan sebagainya.

M.Jayadi daam artikelnya menjelaskan penulisan hadits di zaman Nabi. Dimana pada masa Nabi sudah ada penulisan hadits namun nabi melarang penulisan hadits karena dikhawatirkan tercampur dengan al-Quran. Lanjut ia menimpali bahwa kodifikasi resmi terjadi pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz (M.Jayadi,2015,). Namun tulisannya belum mengungkap karakteristik literatur-literatur pada kedua abad tersebut meskipun sebagian telah ia jelaskan.

Karenanya, artikel singkat ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana literasi dan penulisan hadits pada masa hidup Nabi dan bagaimana perkembangan literasi dan penulisan pada masa sahabat. Begitu juga artikel ini memiliki tujuan untuk mengungkap perkembangan penulisan pada masa pra-sahabat khusus pada abad ke-II dan ke-III. Selain perkembangan literasi dan penulisan pada abad ke-II dan ke-III, penjelasan akan karakteristik literatur hadits pada kedua abad tersebut menjadi fokus kajian artikel ini.

Penulis berharap hasil kajian ini memberikan kejelasan tentang perkembangan literasi dan penulisan hadits pada masa Nabi,sahabat dan pada abad ke-II dan ke-III H dan karakteristik literatur dan buku-buku pada kedua abad tersebut. Penulis mengharapkan artikel ini bisa memberikan kontribusi untuk perkembangan kajian hadits.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menghimpun dan mengumpulkan informasi-informasi melalui buku,jurnal dan artikel ilmiah dalam bentuk lainnya. Menggunakan deskripsi analisis dan pendekatan sejarah dan ilmu hadits. Artikel ini bertujuan menjelaskan perkembangan gerakan literasi dan penulisan hadits pada masa nabi, sahabat dan pada abad ke-II dan ke-III H dan karakteristik literatur dan buku-buku pada kedua abad tersebut.

PEMBAHASAN

Literasi dan Penulisan Hadits Pada Masa Nabi SAW.

Islam adalah agama menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan mempromosikan ilmu pengetahuan. Tradisi literasi termasuk membaca dan menulis telah dikenal umat islam sejak awal masa kemunculan islam. Muhammad SAW sebagai nabi wahyu yang pertama diterimanya adalah tentang pentingnya literasi membaca¹.

¹. Muhammad Ajaj al-Khatib, *as-Sunnah Qobla Tadwin*, Cet: II, Kairo : Maktabah Wahbah,1988, hlm. 36

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ²

“ Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan”(Q.S.al-Alaq: 1)

Nabi Muhammd sebagai pengajar dan guru menyebarkan agama dengan cara mengajarkan hal-hal pokok terkait ajaran agama seperti aqidah, ahkam ibadah dan akhlak. Sebagai pengajar yang dikenal para sahabat sebagai sosok penyayang sabar dan tidak pernah memberatkan dan mempersulit umatnya.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: « بَيْنَا أَنَا أَصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ. فَقُلْتُ: وَاثْكُلْ أُمِّيَاهُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ! فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَادِهِمْ. فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَيِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُ. فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَإِي وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي. قَالَ: إِنْ هَذِهِ الصَّلَاةُ لَا يَصْلَحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ.

Dari sahabat Mu'awiyah bin Hakam as-Sulamiy: “ Saat saya shalat bersama Rasulullah SAW, terdengar olehku seorang lelaki bersin. Lalu saya mengucapkan, ‘yarhamukallah ‘, maka seluruh orang memandang kepadaku. ” Aku berkata, Mengapa kalian memelototiku?” Mereka menghantamkan tangan mereka kepaha mereka. Setelah barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Ketika Rasulullah selesai shalat, aku bersumpah demi ayah dan ibuku. Aku belum pernah melihat pengajar sebelum dan sesudah yang lebih baik dari Rasulullah. Demi Allah! Ia tidak menghardikku, tidak memukulku, dan tidak memakiku. Beliau berkata: ‘Bahwa shalat ini tidak pantas didalamnya mengobrol, karena shalat itu ialah tasbih, takbir, dan membaca al-Quran.”³ (H.R.Muslim)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَنًا وَلَا مُتَعْتَنًا وَلَكِنْ بَعَثْنِي مُعَلِّمًا ميسرًا".

Dari sahabat Jabir bin Abdillah berkata “Rasulullah SAW bersabda”: “ Sesungguhnya Allah SWT tidak mengutusku menjadi orang yang memaksa ataupun

². Q.S.al-Alaq: 1

³. Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Cet: I, Juz: II. Turki : Dar Tiba'ah al-'Amiroh, hlm 70.

mempersulit orang lain , akan tetapi Allah SWT mengutusku sebagai pengajar dan orang yang mempermudah atau memudahkan. “⁴(H.R. Muslim)

Nabi Muhammad juga sebagai Nabi dan pemimpin umat islam pada saat itu menjadi teladan yang diikuti para sahabat-sahabatnya. Para sahabat sangat memperhatikan gerak-gerak dan tindak-tanduk nabi, sehingga seluruh perkataan, perbuatan dan sifat perilaku nabi menjadi sumber ilmu dan informasi bagi para sahabat⁵.

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ حَدَّثَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كَانَ يَنْزِلُ بَذِي طَوًى يَبِيتُ بِهِ حَتَّى يَصْلِيَ صَلَاةَ الصُّبْحِ حِينَ يَقْدُمُ إِلَى مَكَّةَ

“ Dari sahabat Abdulloh ibnu Umar berkata : Bahwasanya Rasul SAW berhenti dan bermalam di Dzi Thuwa hingga sampai datang waktu subuh dan rasul mengerjakan shalat subuh saat datang ke Makkah”⁶(H.R.Nasai)

Investigasi dan ketelitian Abdulloh bin Umar bentuk perhatian para sahabat terhadap perilaku Nabi yang dianggap para sahabat sumber informasi dan ilmu. Perkataan, perbuatan, sifat nabi ini disebut sebagai hadits.

Hadits dalam literatur Islam dimaknai sebagai perkataan, perbuatan, Keputusan dan sifat serta perilaku yang bersumber dari nabi SAW. Hadits acap kali disnonimkan dengan sunnah secara istilah berdasarkan dari sumber asalnya. Sunnah secara bahasa artinya adalah jalan yang dijalani bisa bersifat baik maupun buruk. Dari pengartian diatas apabila digabungkan hadits dalam Islam adalah pedoman hidup berupa jalan atau manhaj yang dijalani yang berasal dari perkataan, perbuatan, keputusan, sifat serta perilaku yang berasal dari nabi SAW.

Hadits sebagai rangkuman kehidupan Nabi dan sumber ajaran dan ilmu bagi umat islam mengalami perkembangan dalam penyebaran dan pencatatannya. Pada masa awalnya hadits-hadits nabi diterima secara langsung oleh para sahabat dari nabi atau dari sahabat lainnya. Adapun penulisan hadist, pada dasarnya sudah ada sejak zaman Nabi SAW berdasarkan kisah yang diceritakan Abdullah bin ‘Amr dalam sunan Abu Dawud.

⁴. Ibid, Juz:IV, hlm 187.

⁵ Muhammad Ajaj al-Khatib, *as-Sunnah Qobla Tadwin*, Cet: II, Kairo : Maktabah Wahbah,1988, hlm.68

⁶ Ahmad bin Syua'ib bin Ali an-Nasai, *Sunan an-Nasai*, Juz : III Cet: II, Aleppo : Maktabah al-Mathbuah al-Islamiyah, 1986, hlm 14.

عن عبد الله بن عمرو قال: كنت أكتب كل شيء أسمعه من رسول الله - صَلَّى الله عليه وسلم - أريد حفظه فنهتني قریش وقالوا: أتكُتُبُ كلَّ شيءٍ تسمعه من رسول الله - صَلَّى الله عليه وسلم

Dari sahabat Abdullah bin 'Amr berkata⁷: “Dulu aku mencata semua yang aku dengar dari nabi, kemudian aku ingin menghafalkannya, namun orang Quraisy melarangku”(H.R.Abu Dawud).

Meskipun penulisan hadits sudah ada sejak zaman nabi, namun hanya sedikit para sahabat yang mencatat dan menulis hadits nabi. Hal ini disebabkan larangan nabi untuk tidak menulis akan hadits-hadits.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا تَكْتُبُوا عَنِّي. وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُ

Dari Sahabat Abi Sa'id al-Khudri berkata⁸: “ Bahwa Rasulullah SAW bersabda”:” Janganlah kalian mencatat dariku kecuali al-Quran . Siapa saja yang mencatat dariku selain al-Quran hendaklah orang itu menghapusnya” (H.R.Muslim)

Menyikapi perbedaan riwayat hadits diatas para ulama menjelaskan bahwa hadits larangan menulis dari nabi selain al-Quran bersifat kondisional dan temporal dikarenakan kekhawatiran akan tercampurnya al-Quran dan hadits. Sebab pada saat itu media yang digunakan untuk penulisan hadits berupa pelepah kurma atau secarik kain ataupun tulang yang telah ditulis diatasnya al-Quran sehingga dikhawatirkan tercampurnya al-Quran dengan hadis nabi. Oleh karena itu sahabat-sahabat tertentu yang memiliki catatan hadits pada masa hidup nabi karena mereka memisahkan media yang digunakan untuk menulis al-Quran dan hadits nabi.

Literasi dan Penulisan Hadits Masa Sahabat

Para sahabat merupakan generasi awal yang sangat perhatian terhadap hadits nabi. Pada masa ini penyebaran hadits begitu terjaga dari kebohongan dan pemalsuan, hal ini menggambarkan betapa hati-hatinya para sahabat dalam menyampaikan sesuatu dari nabi SAW. Ketatnya penyampaian hadits pada masa sahabat dari kesaksian seorang tabi'in Muhammad bin sawqoh dari gurunya Abu Ja'far tentang ketatnya para sahabat dalam periwayatan hadits sampai pada huruf-

⁷ Sulaiman bin Asy'ats as-Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud*, Juz : VI Cet : I, Dar ar-Risalah al-Alamiyah, 2009, hlm 489.

⁸. Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Cet: I, Juz: II. Turki : Dar Tiba'ah al-'Amiroh, hlm 489.

huruf pada lafadz hadits. Ketatnya para sahabat dalam periwayatan hadits sehingga mereka melarang tambahan huruf atau kurangnya meskipun tidak mengubah makna hadits tersebut.

قال الخطيب البغدادي: "وكان غير واحد من السلف يستعين على حفظ الحديث بأن يكتبه ويدرسه من كتابه فإذا أتقنه محال الكتاب خوفاً من أن يتقل القلب فيؤدي إلى نقصان الحفظ وترك العناية بالمحفوظ"

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: " Bahwa banyak dari para salaf membantu menghafal dengan menuliskannya, dan mempelajarinya melalui apa yang mereka tulis, apabila mereka sudah selesai menghafalkannya mereka menghapus tulisan hadits tersebut, karena khawatir terlalu mengandalkan tulisan yang menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap hafalan dan yang dihafalkan"⁹

Perkataan al-Khatib Baghdadi diatas menggambarkan ketatnya para sahabat dan muridnya dalam menghafalkan hadits dan mengecek hafalan mereka terhadap hadits begitu ketatnya para sahabat dalam menjaga hadits sampai perubahan harakat dan tambahan huruf mereka tidak menerimanya.

Beberapa sebab juga mendorong para sahabat untuk mencatatkan hadits yang mereka hafal-hafal dalam lembaran-lembaran atau shahifah-shahifah salah satunya kekhawatiran para sahabat akan hilangnya hadits dan hilangnya sebab dan alasan dari pelajaran nabi untuk menulis hadits.

Pada masa sahabat penulisan hadits terjadi diantara mereka, seperti Zaid bin Arqom yang menulis beberapa hadits nabi lalu mengirimkannya kepada Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit menulis hadits tentang hak waris kakek dalam faroid kepada Umar bin Khattab¹⁰. Para sahabat pada saat itu juga berpesan kepada keturunan dan murid-muridnya untuk menulis ilmu dan hadits sebagaimana pesan Anas bin Malik kepada anak-anaknya dan nasehat Abdullah bin Abbas kepada murid-muridnya. Motivasi untuk menulis ilmu ini juga disertai dengan menulis hadits dalam shahifah-shahifah, namun pada saat itu literatur hadis tidak diberikan judul sehingga dikenal dengan nama penulis seperti shahifa Ali bin Abi Thalib

Pada masa sahabat teknologi dan penggunaan kertas sebagai media tulis sudah dikenal sejak 'Amr bin Ash menaklukan Mesir dimasa kekhalifan Umar bin Khattab dan penggunaan kertas juga ditemukan dalam riwayat kisah pembunuhan Utsman bin Affan ketika Fatimah binti Syuraik memasukkan Marwan bin Hakam ke sebuah ruangan yang ditemukan kertas didalamnya.¹¹ Singkatnya penggunaan kertas sudah

⁹ . Muhammad bin Mathar al-Zahraniy, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah: Nasyatuh wa Tathawuruha Min al-Qarniy al-Awwal Ila al-Qarniy at-Tasi' Hijriy*. Dar al-Hijrah, 1996, hlm 75.

¹⁰ . Ibid, hlm 76.

¹¹ . Muhammad Mushtafa al-Azami, *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinihi*. Beirut : al-Maktabah al-Islamiyah, 1980, hlm 373.

ada sejak zaman sahabat. Oleh karena itu beberapa sahabat memiliki catatan-catatan hadits yang ditulis dalam lembaran-lembaran yang dikenal dengan nama shahifah seperti shahifah 'Ali bin Abi Thalib, shahifah Abdulloh bin 'Amr bin al-Ash yang dikenal dengan shahifa as-Shadiqoh yang kesemuanya ditulis pada masa hidup mereka. Shahifah-shahifah hadits yang diketahui pada masa sahabat ialah :

1. Sahifah Abu Bakar bin as-Siddiq
2. Sahifah Ali bin Abi Thalib
3. Sahifah Abdulloh bin 'Amr bin al-Ash
4. Sahifah Abdulloh bin Abi Aufa
5. Sahifah Abu Musa al-Asy'ari
6. Sahifah Jabir bin Abdillah
7. Sahifah Abu Hurairoh dari riwayat Hamam bin Munabih

Perkembangan Gerakan Penulisan Hadits Abad ke-II H

Ketika agama Islam mengalami penyebaran yang pesat dan para sahabat mulai meninggalkan kota madinah untuk berhijrah ke negara-negara lain untuk menyebarkan Islam dan ilmu. Pada masa terjadi juga perkembangan dan penyebaran hadits yang disebabkan persebaran para sahabat. Perkembangan penyebaran hadits yang pesat yang disebabkan oleh tersebarnya para sahabat ini juga menimbulkan bahaya tersembunyi yaitu ketika para sahabat wafat yang menyebabkan sulit untuk memastikan hadits nabi dan tersebarnya hadits-hadits palsu.¹²

Berkata Ibnu Atsir "Hadits yang pada saat itu metode "pencatatannya" dengan hafalan maka ketika Islam menyebar dan banyak penaklukan-penaklukan yang menyebabkan meluasnya daerah kekuasaan dan pengaruh islam banyak para sahabat yang memutuskan berhijrah kepada daerah-daerah lain ikut bersama mereka murid-murid serta pengikut-pengikutnya. Para Ulama membutuhkan kepada pengkodifikasian hadits dan menulisnya karena tulisan kekal tidak terlupakan" ¹³

Pada masa ini ketika kekhalifaan Bani Umayyah dipimpin oleh Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah pada tahun 99 H. Atas inisiatif Umar bin Abdul Aziz dimulailah penkodifikasian dan pembukuan hadits pada masanya. Inisiatif untuk membukukan hadits disebabkan karena kekhawatiran Umar bin Abdul Aziz akan hilangnya hadits disebabkan kematian para sahabat dan ahli hadits, serta kekhawatirannya terhadap hadits-hadits palsu pada saat itu, kemudian juga yang menguatkan alasannya untuk mengkodifikasikan hadits karena sudah tidak ada kekhawatiran tercampurnya hadits dengan al-Quran.¹⁴

Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada para ulama pada saat itu semisal kepada Abu Bakar bin Hazm , al-Qosim bin Muhammad bin Abu Bakar dan az-Zuhri untuk mengumpulkan hadits yang tersebar dalam shahifah-shahifah dan menulis dan membukukan hadits-hadits tersebut.

¹². Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Tarikh Fununi al-Hadits*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983, hlm 21.

¹³. Muhammad bin Shadiq, *Tadwin as-Sunnah an-Nabawiyah fiy al-Qarnayni al-Tsani al-Tsalis li al-Hijrah*. Madinah : Majma' Malik Fahd li Tiba'ati Mushaf, hlm 6.

¹⁴. Muhammad bin Mathar al-Zahraniy, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah: Nasyatuh wa Tathawuruhi Min al-Qarniy al-Awwal Ila al-Qarniy at-Tasi' Hijriy*. Dar al-Hijrah, 1996, hlm 83.

وَكَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ: انْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاكْتَبَهُ فَإِنِّي خَفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ بِذَهَابِ الْعُلَمَاءِ وَلَا تَقْبَلُ إِلَّا حَدِيثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلْتَفُشُوا الْعِلْمَ وَلْتَجْلِسُوا حَتَّى يَعْلَمَ مَنْ لَا يَعْلَمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَهْلِكُ حَتَّى يَكُونَ سِرًّا

“Dan telah menulis (surat) Umar bin Abdul Aziz kepada Abu Bakar bin Hazm”:
“Telitilah sabda nabi SAW kemudian tulislah, sesungguhnya aku menkhawatirkan akan musnahnya ilmu dengan wafatnya ulama, janganlah kalian terima selain hadits nabi SAW, hendaklah kalian menyebarkan ilmu dan hadits, dan duduklah kalian sampai orang yang tidak mengetahui menjadi tahu, bahwa ilmu tidak akan binasa kecuali bila ilmu tersebut disembunyikan”¹⁵

نا سَعِيدُ بْنُ زِيَادٍ مَوْلَى الزُّبَيْرِيِّينَ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ شَهَابٍ يُحَدِّثُ سَعْدَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: «أَمَرْنَا عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ بِجَمْعِ السُّنَنِ فَكَتَبْنَاهَا دَفْتَرًا دَفْتَرًا فَبَعَثَ إِلَى كُلِّ أَرْضٍ لَهُ عَلَيْهَا سُلْطَانٌ دَفْتَرًا»

Mengabarkan kepada kami Sa'id bin Ziyad berkata: "Saya mendengar az-Zuhri berkata: "Memerintahkan kepada kami Umar bin Abdul Aziz untuk mengumpulkannya dan membukukannya dan mengirimkan buku-buku tersebut kepada kota-kota kekuasaan".

Karena inisiatif Umar bin Abdul Aziz muncul ulama-ulama pengarang kitab hadits dengan karya-karya mereka yang monumental pada abad ini. Ulama-ulama besar tersebut diantaranya:

- 1) Imam Malik bin anas (179 H) wafat di kota madinah.
- 2) Imam Muhammad bin Abdul Malik bin Juraij (150 H) wafat di kota Makkah.
- 3) Imam Laits bin Sa'ad (175 H) wafat di kota Mesir.
- 4) Imam Muhammad bin Abdur Rahman bin Abi Dziib (156 H) wafat di kota Madinah.
- 5) Imam Ma'mar bin Rasyid (153 H) wafat di kota Yaman.
- 6) Imam Rabi' bin Subaih (160 H) wafat di kota Bashrah.
- 7) Imam Syu'bah bin Hajjaj (160 H) wafat di kota Bashrah .
- 8) Imam Muhammad bin Ishaq bin Yasar al-Matlabi (151 H) wafat di kota Madinah.
- 9) Imam Abu 'Amr Abdur Rahman bin 'Amr al-Auzai (156 H) wafat di kota Syria.
- 10) Imam Sufyan bin Uyainah (198 H) wafat di kota Makkah.

¹⁵. Ibid, hlm 85.

- 11) Imam Abdur Razak bin Hamam as-San'ani (211 H) wafat di kota San'a.
- 12) Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i (204 H) wafat di kota Mesir.
- 13) Imam Sa'id bin Arubah (156 H) wafat di kota Bashrah.

Literatur-literatur hadits pada abad ini juga muncul dengan beragam karakteristik serta sistematika penulisannya. Diantara karya dan literatur yang lahir pada abad ini ialah:

1. Muwattho' Imam Malik bin Anas
2. Musnad Imam as-Syafi'i
3. Musnad Abu Hanifah bin Nu'man
4. Muktalafi hadits Imam as-Syafi'i
5. Al-Jami' Imam Abdu Razak as-San'ani
6. Mushannaf Syu'bah bin Hajjaj
7. Mushannaf Sufyan bin Uyainah
8. Mushannaf Laits bin Sa'ad
9. Mushannaf al-Humaid
10. Kitab az-Zuhud Imam Abdulloh bin Mubarak
11. Al-Maghazi Imam al-Waqidi
12. Al-Mushanaf Imam Auza'i
13. Al-Maghazi Muhammad bin Ishaq
14. Musnad Zaid bin Ali

Karya yang paling dikenal pada abad ini adalah al-muwattho' karangan Imam Malik bin Anas. Al-Muwattho' pada saat itu dikenal sebagai kitab hadits paling sahih sebelum datangnya al-Bukhari dengan as-sahihya dan Muslim dengan as-sahihnya. Al-Muwattho' adalah kitab hadits yang disusun berdasarkan bab fiqih. Tidak hanya berisikan hadits nabi muwattho' juga memuat fatwa dan atsar para sahabat serta tabi'in.

Al-Abhari Abu Bakar menyatakan jumlah hadits yang ada di muwattho' dengan atsar dari para sahabat dan tabi'in mencapai 1720 hadits dengan perincian 600 hadits musnad 226 hadits mursal 613 hadits mawquf 285 perkataan tabi'in.¹⁶ Menurut Imam Ali bin Hajar atau Ibnu Hajar bahwa kitab muwattho' Imam Malik hadits-hadits didalamnya sahih menurut Imam Malik dan pengikutnya dengan pendapatnya yang membolehkan berhujjah dengan hadits mursal. Berbeda dengan pendapat Imam Malik yang membolehkan berhujjah dengan hadits mursal, Ulama lain menyatakan boleh berhujjah dengan hadits mursal jika ada diriwayatkan muttashil shahis yang menguatkan riwayat mursal sehingga al-Muwattho' tidak masuk keadalam kategori kitab as-shahih seperti al-Bukhari dan Muslim.

Karakteristik Literatur Hadits Abad ke-II H

Sebagaimana diketahui pada abad dimulai pengkodifikasian dan pembukuan hadits dan muncul berbagai karya tentang hadits seperti mushonnaf, muwatho' dan musnad. Setiap dari masing-masing karya tersebut memiliki karakteristik serta model dan format tersendiri dalam penyusunannya.

¹⁶. Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Tarikh Fununi al-Hadits*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983, hlm 24.

1. Terjadi perbedaan antara pada masa sahabat dan abad ke-II H, yang mana pada abad ke-II penulisan hadits bukan hanya sekedar dikumpulkan akan tetapi disusun rapi dengan tema besar lalu bab-bab dalam masalah ahkam fiqih seperti mushonnaf dan muwattho'
2. Selain disusun atas bab-bab fiqih, literatur-literatur hadits yang muncul pada abad ini disusun dengan format nama-nama sahabat berdasarkan urutan huruf hijaiyah seperti musnad.
3. Penulisan hadits pada abad ini bukan hanya berupa hadits nabi namun ditambahkan didalamnya fatwa-fatwa dan qaul-qaul para sahabat dan tabi'in.
4. Sistematika penulisan dan penyusunan hadits pada abad ini dengan mengumpulkan hadits dalam satu tema tertentu semisal kitab thaharoh yang berisikan hadits-hadits tentang hukum bersuci.

Perkembangan Gerakan Penulisan Hadits Abad ke-III H

Abad ini dianggap sebagai masa gemilang perkembangan ilmu pengetahuan Islam secara umum dan hadits secara khusus. Bahkan dianggap abad ini sebagai masa puncak perkembangan penulisan hadits. Catatan-catatan tentang banyaknya rihlah ulama dalam mencari hadits yang disertai dengan munculnya ilmu seleksi rawi dan berkembangnya penulisan hadits sampai munculnya kitab-kitab kanonik yang menjadi pegangan umat islam, lahir pada abad ini.

Meskipun dianggap abad emas penulisan hadits, penulisan hadits pada abad ini menghadapi banyak tantangan. Muncul aliran-aliran akidah dan kelompok-kelompok bid'ah semisal mu'tazilah dan syiah yang mendapat dukungan pemerintah setempat, membuat para ulama selain menulis hadits tapi juga memberikan bantahan terhadap aliran bid'ah tersebut.

Maraknya kegiatan jahmiah dan mu'tazilah yang mendapat dukungan dari pemerintahan daulah Abbasiyah pada saat itu, berdiri para ulama-ulama untuk membantah pemikiran dan pemahaman mereka. Diantara para ulama yang membantah aliran-aliran ini ialah Imam Ahmad bin Hanbal membantah pemikiran jahmiah begitu Imam ad-Darimi, kemudian bantah terhadap pemikiran Basyir al-Marisi ulama mu'tazilah dan banyak bantahan-bantahan dari ulama lain terhadap mereka.¹⁷

Ketika para ahli-ahli bid'ah tersebut mendapat sokongan dan dukungan pemerintah seperti mu'tazilah pada masa kekhalifahan al-Makmun pada dinasti Abbasiyah banyak hadits-hadits yang mereka tulis digunakan untuk menguatkan posisi dan aliran mereka. Hal tersebut mendorong ulama hadits pada masa tersebut berkeliling untuk mengumpulkan hadits sembari menyeleksi para perawi-perawi hadits yang kompeten. Sehingga muncul pada abad ini ulama-ulama hadits besar dan karya-karya tulis mereka semisal al-Bukhori dengan al-Jami' as-Shahih dan Imam Muslim dengan shahih Muslim. Pada abad ini juga muncul kitab-kitab sunan semisal sunan at-Tirmidzi, sunan Abi Dawud, sunan an-Nasai, sunan Ibnu Majah yang

¹⁷. Muhammad bin Mathar al-Zahraniy, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah: Nasyatuh wa Tathawuruhi Min al-Qarniy al-Awwal Ila al-Qarniy at-Tasi' Hijriy*. Dar al-Hijrah, 1996, hlm 96.

keenam buku ini dikenal dengan sebutan kutubu as-sittah dalam literatur ilmu hadits.

Dengan perkembangan pesat ilmu hadits dan gerakan penulisan muncul ulama-ulama besar pada abad ini yang meneruskan tongkat estafet ulama-ulama hadits pada abad sebelumnya diantaranya lain ialah:

1. Ahmad bin Hamba wafat tahun (241 H)
2. Ali bin al-Madini wafat tahun (234 H)
3. Ishaq bin Rohaweih wafat tahun (238 H)
4. Abdulloh bin Abdur Rahman ad-Darimi wafat tahun (255 H)
5. Abu Ya'la al-Mushili wafat tahun (308 H)
6. Abdu bin Humaid wafat tahun (249 H)
7. Abu 'Ashim Ahmad bin 'Amr as-Syaibani wafat tahun (287 H)
8. Muhammad bin Ismail al-Bukhari wafat tahun (251 H)
9. Muslim bin Hajjaj wafat tahun (261 H)
10. Muhammd bin Isa at-Tirmizi wafat tahun (279 H)
11. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani wafat tahun (275 H)
12. Abu Abdur Rahman Ahmad bin Syua'ib an-Nasa'i wafat tahun (303 H)
13. Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah al-Quzwaini wafat tahun (273 H)

Selain menghasilkan para ahli hadits muncul di abad ke-III karya dan literatur dalam hadits yang ditulis dan dikumpulkan para ulama pada saat itu paling terkenal diantaranya musnad Ahmad bin Hanbal, al-Jami' as-Shahid al-Musnad karya al-Bukhari, al-Jami' as-Shahih karya Imam Muslim dan Kutubu as-Sunan. Masing-masing kitab ini memiliki ciri dan sistematika penulisan tersendiri yang harus dipahami peneliti hadits.

- Al-Jami' as-Shahih

Al-Jami' as-Shahih adalah kitab yang memuat hadits-hadits yang disusun memuat seluruh tema agama meliputi didalamnya aqidah, ahkam, adab, tafsir, tanda akhir zaman, fitan, dan keutamaan dan manaqib.¹⁸ Al-Jami' as-Shahih biasanya hanya memuat hadits-hadits yang derajatnya sahih saja semisal al-Jami' as-Shahid al-Musnad karya al-Bukhari, al-Jami' as-Shahih karya Imam Muslim.

- Musnad

Musnad adalah kitab hadits yang disusun berdasarkan huruf hijaiyah biasanya berdasarkan atas nama sahabat. Ada juga yang menulis musnad dengan susunan nama-nama guru, atau negeri, sistematika penyusunan seperti tidak dinamakan musnad tapi disebut dengan mu'jam. Kitab musnad yang menjadi representatif abad ini ialah musnad Ahmad bin Hanbal.

- As-Sunan

As-Sunan adalah kitab hadits yang banyak ditulis pada abad ke III ini. Kitab sunan memiliki karakteristik dan sistematika penyusunan yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh. Perbedaan antara sunan dan shahih dilihat dari komposisi haditsnya. Hadits-hadits dalam kitab sunan tidak semua berisikan hadits sahih tapi juga memuat

¹⁸. Muhammad bin Anwarsyah bin Muaddzam Syah, *al-'Arfu al-Syadzi Syarh Sunan al-Tirmidzi*. Juz : I, Cet : I. Beirut : Dar al-Ihya Li al-Turats al-Arabi, 2004, hlm 32.

hadits hasan dan dhaif. Representatif kitab sunan pada abad ini adalah as-sunan al-arba'ah yang ditulis oleh Imam Tirmidzi, Imam Abu Dawud, Imam Abdu Rahman an-Nasai'i dan Imam Muhammad bin Yazid yang dikenal dengan nama Ibnu Majah.

Selain kitab-kitab diatas, abad ini menghimpun banyak karya literatur hadis diantara lainnya ialah:

1. Musnad Abu Ya'la al-Mushili
2. Musnad Ishaq bin Rohaweh
3. Musnad Abd bin Humaid
4. Musnad Ubaidillah bin Musa
5. Musnad al-Humaidi
6. Musnad al-'Ilal Abu Bakr al-Bazzar
7. Musnad Ali bin Madini
8. Musnad ad-Darimi
9. Musnad al-Kabir Baqi bin Makhlad al-Qurtubi
10. Musnad Musaddad bin Musarhad
11. Musnad Ibrahim bin Ma'qil an-Nasafi
12. Musnad Utsman bin Abi Syaibah
13. Musnad al-Kabir Ya'qub bin Abi Syaibah
14. Musnad al-Anbari Ibrahim bin Isma'il at-Thusi
15. Mushannaf Ibnu Abi Syaibah

Karakteristik Literatur Hadits Pada Abad ke-III H

Pada abad ini lahir karya-karya gemilang dari tangan para ulama hadits yang memiliki karakteristik yang berbeda dari abad sebelumnya dalam penyusunan serta sistematika penulisannya. Karya-karya semisal al-Jami' as-shahih, as-Shahih dan as-Sunan adalah letaratur-literatur hadits yang memiliki karakteristik tersendiri diantaranya:

1. Literatur-literatur hadits pada abad ini ditulis dengan memisahkan hadits nabi dengan fatwa-fatwa dan qaul-qaul dari para sahabat dan tabi'in.
2. Para ulama pada abad ini dalam penulisan hadits memperhatikan terhadap derajat hadits dan menyeleksi antara hadits sahih dan lemah.
3. Dalam cara penyusunan para ulama pada masa ini menuliskan hadits dan mengumpulkan hadits-hadits dengan derajat shahih bukan hanya pada bab-bab fiqih saja tapi seluruh tema keagamaan seperti yang dilakukan al-bukhari dalam kitab al-Jami' as-Shahihnya.
4. Dalam penyusunannya para ulama abad ini juga menyusun kitab-kitab hadits dalam bab-bab fiqih sembari memperhatikan derajat-derajat haditsnya seperti yang dilakukan dalam kitab-kitab sunan.
5. Muncul juga pada abad ini kitab-kitab yang ditulis untuk menjelaskan hadits-hadits yang sekiranya kontradiktif semisal ta'wil mukhtalaf hadits karya Ibnu Qutaibah.

Muncul pada abad ini kitab hadits yang disusun dengan huruf hijaiyah yang berisikan hadits-hadits yang cacat atau muallal semisal Musnad al-'Ilal Abu Bakar al-Bazzar.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penulisan hadits diperkirakan sudah ada sejak zaman nabi, ditulis oleh sahabat tertentu diatas media tulis seperti pelepah kurma, selemba kain dan potongan tulang.
2. Hadits nabi yang melarang penulisan hadits bersifat kondisional dan temporal untuk menghindari tercampurnya hadits dengan al-Quran
3. Pada masa sahabat penulisan dan pencatatan hadits ditulis dalam lembaran-lembaran kertas atau shahifah-shahifah yang rata-rata dikenal dengan nama penulis atau sahabat tersebut. Pada masa sudah muncul kertas sehingga menulis hadits diatas media kertas sudah dikenal dikalangan sahabat.
4. Abad ke-II hijriyah adalah permulaan pekodifikasian hadits yang diprakasrasi oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pada abad ini muncul literatur-literatur hadits dengan judul muwattho', mushannaf, dan musnad dengan karakteristik dan sistematika penulisan tertentu. Mushannaf dan muwatho' yang disusun atas bab-bab fiqh disertai hasil ijtihad para sahabat dan tabi'in atau Musnad yang disusun berdasar nama sahabat.

Abad ke-III hijriyah merupakan masa gemilang penulisan literatur hadits. Literatur-literatur hadits pada masa ini dengan karakteristik dan format penyusunannya yang dimasa mendatang dikenal dengan al-Jami' as-shahih oleh al-bukhari, as-shahih oleh Imam Muslim serta as-sunan oleh Imam Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nasai, Ahmad bin Syaib bin Ali bin Sinan, Sunan an-Nasai. Cet: II. Aleppo : Maktabah al-Matbuah al-Islamiyah, 1986.
- Al-Sijistani, Sulaiman bin Asy'ats, Sunan Abu Dawud. Cet: I. Dar Risalah al-Alamiyah, 2009.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj, Shahih Muslim. Cet: I. Turki : Dar Tiba'ah al-'Amiroh.
- Al-'Azami, Muhammad Mushtafa al, Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinihi. Beirut : al-Maktabah al-Islamiyah, 1980.
- Binkiran, Muhammad bin Shadiq, Tadwin as-Sunnah an-Nabawiyah fi al-Qarnayni al-Tsani al-Tsali li al-Hijrah. Madinah : Majma' Malik Fahd li Tiba'ati Mushaf.
- Zahraniy, Muhammad bin Mathar al-, Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah: Nasyatuh wa Tathawuruha Min al-Qarniy al-Awwal Ila al-Qarniy at-Tasi' Hijriy. Dar al-Hijrah, 1996.
- Al-Kasymiriy, Muhammad bin Anwarsyah bin Muaddzam Syah, al-'Arfu al-Syadzi Syarh Sunan al-Tirmidzi. Beirut : Dar al-Ihya Li al-Turats al-Arabi, 2004.
- Al-Kaylaniy, Munazir Ahsan, Tadwin as-Sunnah, Beirut : Dar al-Ghorbi al-Islamiy, 2004.
- Al-Khouli, Muhammad Abdul Aziz, Tarikh Fununi al-Hadits, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983.
- Al-Khatib, Muhmmad Ajaj, as-Sunnah Qobla at-Tadwin, Kairo : Maktabatu Wahbah,

1988.

Ismail, M. Syuhudi, Kaidah Kesahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah. Cetakan IV. Jakarta : Bulan Bintang, 2014.

Jayadi, M. "Perkembangan Literatur Hadis Pada Masa Awal Islam", Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, 3(1), 65-78, 2015.